

MODEL PEMBELAJARAN INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD/MI

Parni

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Abstract: Social studies learning is a science that must be taught to students at the elementary school level. This science is considered very important to learn so that they have a more mature readiness when they go into the field and have a direct role in society. To achieve good results, of course, it needs to be supported by a good learning process as well. To realise this, it is not easy, of course, requires a different learning model, in accordance with the objectives to be achieved. To choose a model of social studies learning in SD / MI must pay attention to a variety of things, among others, related to the emphasis on direct social values, and the learning model applied must be interesting, creative, innovative and in accordance with the situation and conditions that exist at the time of the learning process. A learning model is a plan or a pattern used as a guide in planning classroom learning or learning in tutorials. The learning model refers to the learning approach that will be used, including teaching objectives, stages in learning activities, learning environment, and classroom management. The learning model describes the steps or procedures that need to be taken to create effective, efficient and interesting learning activities. Learning models act as conceptual, management, communication tools, to analyse, design and create a good learning process. In general, learning models are unique and different in the steps and procedures used. However, learning models have the same principles in an effort to design a quality learning programme. Learning model refers to the learning approach that will be used, including teaching objectives, stages of learning activities, learning environment, and classroom management. This means that with these learning models teachers can help students to get or acquire information, ideas, skills, ways of thinking, and expressing their own ideas. In addition, they also teach them how to learn. Finally, each model requires a different management system and learning environment. Each approach assigns different roles to students, to the physical space, and to the social system of the classroom. One of the models used in social studies learning is the social learning model, because the social learning model is one of the models that emphasises relationships with the community or other people.

Abstrak: Pembelajaran IPS merupakan ilmu yang wajib diajarkan pada peserta didik di tingkat sekolah dasar. Ilmu ini dinilai sangat penting untuk dipelajari agar mereka memiliki kesiapan yang lebih matang saat mereka terjun lapangan dan memiliki peranan langsung di masyarakat. Untuk mencapai hasil yang baik, tentu perlu didukung dengan proses pembelajaran yang baik

pula. Untuk mewujudkan hal tersebut, tidak mudah, tentu membutuhkan model pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Untuk memilih model pembelajaran IPS di SD/MI ini harus memperhatikan berbagai macam hal antara lain berkaitan dengan penekanan nilai-nilai sosial langsung, dan model pembelajaran yang diterapkan harus menarik, kreatif, inovatif dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang perlu di tempuh untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Model pembelajaran berperan sebagai alat konseptual, pengelolaan, komunikasi, untuk menganalisis, merancang dan menciptakan suatu proses pembelajaran yang baik. Pada umumnya, model pembelajaran memiliki keunikan dan perbedaan dalam langkah-langkah dan prosedur yang digunakan. Namun demikian, model pembelajaran memiliki prinsip yang sama dalam upaya merancang program pembelajaran yang berkualitas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini berarti dengan model pembelajaran tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar. Akhirnya, setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran IPS ini adalah Model pembelajaran sosial, karena model pembelajaran sosial merupakan salah satu model yang menekankan hubungan dengan masyarakat atau orang lain.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Kegiatan pembelajaran merupakan interaksi antara komponen pembelajaran agar tercipta suasana yang interaktif dalam proses pembelajaran. Komponen pembelajaran diantaranya adalah guru, siswa, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Dari komponen-komponen

tersebut, adalah saling keterkaitan dan komponen itu harus digunakan secara optimal agar tercapainya tujuan dalam poros pembelajarn. Guru dalam hal ini memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menciptakan interaksi yang baik pada setiap kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah seorang guru dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan.

Proses pembelajaran tidak hanya berusaha untuk mengubah pengetahuan siswa, tetapi juga diharapkan bisa membuat siswa mampu berinteraksi dengan masyarakat yang biasa kita sebut dengan interaksi sosial, yaitu salah satunya yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS merupakan ilmu yang wajib diajarkan pada peserta didik di tingkat sekolah dasar. Ilmu ini dinilai sangat penting untuk dipelajari agar mereka memiliki kesiapan yang lebih matang saat mereka terjun kelapangan dan memiliki peranan langsung di masyarakat. Arah mata pelajaran IPS ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat.

Pengorganisasian materi mata pembelajaran IPS ini menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya. Pembendiknas (2006), mengemukakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang bersifat ilmu sosial. Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Untuk mencapai hasil yang baik, tentu perlu didukung dengan proses pembelajaran yang baik pula. Untuk mewujudkan hal tersebut, tidak mudah, tentu membutuhkan model pembelajaran yang berbeda sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Untuk memilih model pembelajaran IPS di SD/MI ini harus memperhatikan berbagai macam hal antara lain berkaitan dengan penekanan nilai-nilai sosial langsung, dan model pembelajaran yang diterapkan harus menarik, kreatif, inovatif dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga pesertadidik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah SD/MI masih belum terlaksana dengan baik, karena pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS masih dilakukan tidak sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya). Atas dasar pemikiran di atas, maka dalam rangka implementasinya, perlu dilakukan berbagai studi yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum, perlu dikembangkan berbagai model pembelajaran kurikulum yang lebih mengarahkan peserta didik untuk lebih peka terhadap lingkungannya.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran

mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends, 1997:7).

Model pembelajaran menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang perlu di tempuh untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Model pembelajaran berperan sebagai alat konseptual, pengelolaan, komunikasi, untuk menganalisis, merancang dan menciptakan suatu proses pembelajaran yang baik. Pada umumnya, model pembelajaran memiliki keunikan dan perbedaan dalam langkah-langkah dan prosedur yang digunakan. Namun demikian, model pembelajaran memiliki prinsip yang sama dalam upaya merancang program pembelajaran yang berkualitas.

Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce & Weil:1980). Joyce & Weil mempelajari model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model pembelajaran tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Kardi, S. dan Nur, 2000: 8). Hal ini berarti dengan model pembelajaran tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan

pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas.

Arends (2001), menyeleksi enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah: presentasi, pengajaran langsung (*direct instruction*), pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah (*problem base instruction*), dan diskusi kelas. Dalam mengajarkan suatu konsep atau materi tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari pada model pembelajaran lainnya. Berarti untuk setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan seperti: media, materi pembelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan mudah tercapai. Fungsi model pembelajaran di sini adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Arends (1997: 7), mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Johnson (dalam Samani, 2000), untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berfikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan.

Akhirnya, setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas.

2. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:

- a. Pertimbangan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa.
- d. Pertimbangan yang berkaitan dengan non teknis (Rusman, 2011: 134).

3. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan 1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), 2) adanya prinsip-prinsip reaksi 3) sistem sosial, dan 4) sistem pendukung.

Keempat bagian tersebut merupakan pedoman guru untuk melaksanakan suatu model pembelajaran.

- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: 1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, 2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- e. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya (Rusman, 2011: 136).

4. Model Pembelajaran Sosial

Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field theory*). Model pembelajaran sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*). Teori pembelajaran Gestalt dirintis oleh Max Wertheimer (1912) bersama Kurt Koffka dan fenomena fisik. Percobaannya, yaitu memproyeksikan titik-titik cahaya (keseluruhan lebih penting daripada bagian).

Pokok pandangan Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan.

Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (Gestalt) dan bukan bagian-bagian. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh, bukan bagian-bagian (Rusman, 2011: 137).

Aplikasi teori Gestalt dalam pembelajaran adalah:

a. Pengalaman (*insight*/tilikan).

Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya memiliki kemampuan *insight*, yaitu kemampuan mengenal ketertarikan unsur-unsur dalam suatu objek. Guru hendaknya mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan *insight*.

b. Pembelajaran yang bermakna.

Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu objek akan menunjang pembentukan pemahaman dalam proses pembelajaran. *Content* yang dipelajari siswa hendaknya memiliki makna yang jelas bagi dirinya maupun bagi kehidupannya di masa akan datang.

c. Perilaku bertujuan.

Perilaku terarah pada suatu tujuan. Perilaku di samping adanya kaitan dengan *SR-bond*, juga terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran terjadi karena siswa memiliki harapan tertentu. Sebab itu pembelajaran akan berhasil bila siswa mengetahui tujuan yang akan dicapai.

d. Prinsip ruang hidup (*life space*).

Prinsip ruang hidup ini dikembangkan oleh Kurt Lewin (teori medan/*field theory*). Perilaku siswa terkait dengan lingkungan/medan di mana ia berada. Materi yang disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan di mana siswa berada (kontektual).

Model pembelajaran sosial ini mencakup strategi pembelajaran sebagai berikut.

a. Kerja kelompok, bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan *discovery Skills* dalam bidang akademik.

- b. Pertemuan kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.
- c. Pemahaman masalah sosial atau *sosial inquiry*, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berfikir logis.

Banks (1990) mengemukakan pendekatan mengajar dalam IPS dengan menggunakan pemahaman masalah sosial untuk menghasilkan fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Namun tujuan utama pemahaman masalah sosial menurutnya adalah untuk membangun teori. Para ilmuwan sosial percaya bahwa salah satu cara membantu masyarakat adalah dengan membangun teori. Teori dapat digunakan untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol perilaku masyarakat. Selain itu, tujuan pemahaman masalah sosial pun diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah sosial sehingga mereka dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Dari sudut pandang ini, tujuan pemahaman masalah sosial adalah memberikan kontribusi untuk para pengambil kebijakan dalam menghasilkan keputusan-keputusan.

- d. Bermain peran

Model ini, *pertama*, dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata. *Kedua*, bahwa bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskan. *Ketiga*, bahwa proses psikologis melibatkan sikap, nilai dan keyakinan kita serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis. Model ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.

Dalam kehidupan nyata, setiap orang mempunyai cara yang unik dalam berhubungan dengan orang lain. Masing-masing dalam kehidupan memainkan sesuatu yang dinamakan peran. Oleh karena itu, untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain (masyarakat) sangatlah penting bagi kita untuk menyadari peran dan bagaimana peran tersebut dilakukan. Untuk kebutuhan ini, kita mampu menempatkan diri dalam posisi atau situasi orang lain

dan mengalami/mendalami sebanyak mungkin pikiran dan perasaan orang lain. Kemampuan ini adalah kunci setiap individu untuk dapat memahami dirinya dan orang lain yang pada akhirnya dapat berhubungan dengan orang lain (masyarakat).

Bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilemma dengan bantuan kelompok. Artinya, melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berada dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi siswa untuk: a) menggali perasaannya, 2) memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan persepsinya, 3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah, dan 4) mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara. Hal ini akan bermanfaat bagi siswa pada saat terjun ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam suatu situasi di mana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja, dan lain-lain (Hamzah B. Uno, 2011: 28).

e. Simulasi sosial

Simulasi telah diterapkan dalam pendidikan lebih dari tiga puluh tahun. Pelopornya antara lain Sarene Boocock dan Harold Guetzkow. Walaupun model simulasi bukan berasal dari disiplin ilmu pendidikan, tetapi merupakan penerapan dari prinsip sibernik, suatu cabang dari psikologi sibernik yaitu suatu studi perbandingan antara mekanime control manusia (biologis) dengan system elektromekanik, seperti computer. Jadi, berdasarkan teori sibernetika, ahli psikologi menganaligikan mekanisme kerja manusia seperti mekanisme mesin elektronik. Menganggap siswa (pembelajar) sebagai suatu system yang dapat mengendalikan umpan balik.

Sistem kendali umpan balik ini, baik pada manusia atau mesin mempunyai tiga fungsi yaitu:

- 1) menghasilkan garakan/tindakan system terhadap target yang diinginkan,
- 2) Membandingkan dampak dari tindakannya tersebut, apakah sesuai atau tidak dengan jalur/rencana yang seharusnya, dan
- 3) Memanfaatkan kesalahan untuk mengarahkan kembali ke arah/jalur yang seharusnya.

Jadi, ahli sibernik menginterpretasikan manusia sebagai suatu system control yang dapat mengarahkan tindakannya dan memperbaiki tindakannya dengan mendasarkan pada umpan balik. Dengan demikian, belajar dalam konteks sibernik merupakan proses mengalami konsekuensi lingkungan sendiri dan melibatkan perilaku koreksi diri. Oleh karena itu, pembelajaran harus didesain sedemikian rupa sehingga tercipta suatu lingkungan yang dapat menghasilkan umpan balik yang optimal bagi siswa.

Simulator memiliki beberapa kelebihan di antaranya ialah

- 1) siswa dapat mempelajari sesuatu yang dalam situasi nyata tidak dapat dilakukan karena kerumitannya atau karena factor lain seperti resiko kecelakaan. 2) memungkinkan siswa belajar dari umpan balik yang datang dari dirinya sendiri. Model simulasi sosial ini bertujuan untuk membantu siswa mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.

f. Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi (*Jurisprudential Inquiry*)

Model pembelajaran yang dipelopori oleh Donal Oliver dan James P. Shaver ini didasarkan atas pemahaman masyarakat di mana setiap orang berbeda pandangan dan prioritas satu sama lain, dan nilai-nilai sosialnya saling berkonfrontasi satu sama lain. Memecahkan masalah kompleks dan kontroversial di dalam konteks aturan sosial yang produktif membutuhkan warga Negara yang mampu berbicara satu sama lain dan bernegosiasi tentang keberbedaan tersebut.

Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menghasilkan individu calon warga Negara yang mampu mengatasi konflik perbedaan dalam berbagai hal. Model pembelajaran ini membantu siswa untuk belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dalam masyarakat. Dengan memberikan mereka cara-cara menganalisis dan

mendiskusikan isu-isu sosial, model pembelajaran ini membantu siswa untuk berpartisipasi dalam mendefinisikan ulang nilai-nilai sosial (Hamzah B. Uno, 2011: 31).

Jadi, model pembelajaran telaah jurisprudensial melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Model ini juga dapat mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap yang ada pada dirinya atau sebaliknya, bahkan menerima dan mengakui kebenaran sikap yang diambil orang lain terhadap isu sosial.

Tabel
Rumpun Model Interaksi Sosial

No	Model	Tokoh	Tujuan
1	Penentuan Kelompok	Herbert Telen & John Dewey	Perkembangan keterampilan untuk partisipasi dalam proses sosial demokratis melalui penekanan yang berkombinasikan pada keterampilan-keterampilan antar pribadi (kelompok) dan keterampilan-keterampilan penentuan akademik. Aspek perkembangan pribadi merupakan hal yang penting dalam model ini.
2	Inkuiri Sosial	Byron Massialas & Benjamin Cox	Pemecahan masalah sosial, terutama melalui penemuan sosial dan penalaran logis.
3	Metode Laboratori	Bethel Maine (National Teaching Library)	Perkembangan keterampilan antarpribadi dan kelompok melalui kesadaran dan keluesan pribadi.
4	Jurispundensial	Donald Oliver & James P. Shaver	Dirancang terutama untuk mengajarkan kerangka acuan yurispundensial

			sebagai cara berpikir dan penyelesaian isu-isu sosial.
5	Bermain Peran	Fainnie Shatel & George Fhatel	Dirancang untuk mempengaruhi siswa agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial. Perilaku Dan nilai-nilainya diharapkan anak menjadi sumber bagi penemuan berikutnya.
6	Simulasi Sosial	Sarene Bookock & Harold Guetzkov	Dirancang untuk membantu siswa mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial, dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan.

C. PENUTUP

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang perlu di tempuh untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Model pembelajaran berperan sebagai alat konseptual, pengelolaan, komunikasi, untuk menganalisis, merancang dan menciptakan suatu proses pembelajaran yang baik Pada umumnya, model pembelajaran memiliki keunikan dan perbedaan dalam langkah-langkah dan prosedur yang digunakan. Namun demikian, model pembelajaran memiliki prinsip yang sama dalam upaya merancang program pembelajaran yang berkualitas.

Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis system, atau teori-teori lain yang mendukung. Joyce &

Weil mempelajari model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model pembelajaran tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan 1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), 2) adanya prinsip-prinsip reaksi 3) system sosial, dan 4) system pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman guru untuk melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: 1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, 2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Model pembelajaran sosial didasari oleh teori belajar Gestalt (*field theory*). Model pembelajaran sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*). Teori pembelajaran Gestalt dirintis oleh Max Wertheimer (1912) bersama Kurt Koffka dan fenomena fisik. Percobaannya, yaitu memproyeksikan titik-titik cahaya (keseluruhan lebih penting daripada bagian).

Aplikasi teori Gestalt dalam pembelajaran adalah:

- a. Pengalaman (*insight*/tilikan).
- b. Pembelajaran yang bermakna.
- c. Perilaku siswa terkait

Model pembelajaran sosial ini mencakup strategi pembelajaran sebagai berikut.

- a. Kerja kelompok, bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan *discovery Skills* dalam bidang akademik.

- b. Pertemuan kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.
- c. Pemahaman masalah sosial atau *social inquiry*, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berfikir logis.
- d. Bermain peran, model ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
- e. Simulasi sosial, model simulasi sosial ini bertujuan untuk membantu siswa mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.
- f. Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi (*Jurisprudential Inquiry*), model pembelajaran telaah jurisprudensial melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Model ini juga dapat mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap yang ada pada dirinya atau sebaliknya, bahkan menerima dan mengakui kebenaran sikap yang diambil orang lain terhadap isu sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (1997). *Classroom Instructional Management*. New York: The McGraw-Hill Company.
- Banks, A. James (1990). *Teaching for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision-Making*. New York: Longman.
- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Lulusan S1 PGSD*. Jakarta: Direktorat Ketenangan Dikti, Depdiknas.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. (1996). *Models of Teaching, Fifth Edition*. USA: Allyn and Bacon A Simon & Scuster Company.

- Kardi Dan Mohammad, N. (2000), *Psikologi Pendidikan: Fondasi Untuk Pengajaran*. Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Surabaya, Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samani, M. (2002). *Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terpadu Untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Surabaya: PSM Unesa.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, Hamzah B. (2011), *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.